

GAYA DAN SISITEMATIKA TAFSIR

Lisa Aulia¹, Indah Fani Azzahra², Ferdi³, Rani Rahmadani⁴, Novia Ayu Gayatry.S⁵, Muhammad Rizky Alfarel⁶, Amelia Sandres⁷, Suwandi⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

lisaaulia827@gmail.com¹, indafani1907@gmail.com², ferdixiis@gmail.com³,
rr9371117@gmail.com⁴, gayatrynovia@gmail.com⁵, malfarel13@gmail.com⁶,
amelia56810@gmail.com⁷, suwandi050414@gmail.com⁸

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk manusia, pedoman hidup bagi umat seluruh dunia. Agar al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi umat manusia maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sangat penting, melalui penafsiran-penafsirannya, sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran penafsir. Sejarah penafsiran al-Qur'an adalah Islam sendiri. Artinya perjalanan sejarah tafsir al-Qur'an sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan. Aktivitas penafsiran sudah barang tentu dimulai sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan risalah Tuhan yang datang dalam bentuk al-Qur'an.

Kata Kunci: Gaya, Metode, Penafsiran Al-Qur'an.

Abstract: *Al-Qur'an is a holy book revealed by Allah SWT. to the Prophet Muhammad as a human guide, a way of life for the people of the whole world. In order for the Qur'an to truly be a guide for mankind, understanding the verses of the Qur'an is very important, through its interpretations, as well as interpretations that can reflect the development and style of thought of the interpreter. The history of the interpretation of the Qur'an is Islam itself. This means that the history of the interpretation of the Qur'an is as old as the history of the journey of Islam as a religion, so that the two become identical and inseparable. Interpretive activity, of course, started when the Prophet Muhammad delivered the message of God which came in the form of the Qur'an.*

Keywords: *Style, Method, Interpretation Of The Qur'an.*

Pendahuluan

Sejak al-Qur'an diturunkan 15 abad yang lalu sampai dengan saat ini dan juga sampai sampai saat yang akan datang, ayat-ayatnya tetap terjaga keasliannya, kiranya tidak ada kitab suci yang benar-benar terjaga keasliannya seperti halnya Kitab al-Qur'an ini. Seandainya ada usaha pemalsuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an maka pemalsuan tersebut akan segera di ketahui.¹ Oleh karena itu, dalam menghadapi problema kehidupan sosial dan kemanusiaan, umat Islam merujuk pada al-Qur'an. Sikap yang demikian ini bukan tanpa alasan, sebab Allah sendiri menjelaskan bahwa "tidak ada suatu apapun yang Ia lupa menyebutnya dalam kitab ini"² dan fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjelaskan segala sesuatu.³ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-Nas dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.⁴

Fungsi ideal al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang begitu mendalam. Harus diakui ternyata tidak semua ayat al-Qur'an yang tertentu hukumnya sudah siap pakai. al-Qur'an yang merupakan pusat ajaran Islam, menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu ke Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakangerakan umat Islam sepanjang sejarah. Jika demikian, maka pemahaman terhadap

¹ Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Teori Eistein: Melacak Teori Eistein Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

² QS. Al-An'am (6): 38.

³ QS. AL-Nahl (16): 89.

⁴ QS. Al-Ibrahim (14): 1

ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan penting bagi maju mundurnya umat.⁵ Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.

Dalam hal al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka baca itu.⁶ Para pendahulu kita yang shalih (S}alaf al-S}alih}) mengerti benar bahwa rahasia kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat tersimpan dalam al-Qur'anul Karim. Maka hasrat mereka adalah mendalami al-Qur'an secara hafalan, pemahaman dan pengamalan. Mereka mendapat bimbingan dengan ajaranajaran di dalamnya dan mereka amalkan sesudah merenungkan ayat-ayatnya. Jika salah satu di antara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka ia tak akan melewatinya sebelum paham makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maka ia laksanakan perintah satu demi satu dan ia hindari larangan. Mereka menang dan mulia dengan al-Qur'an, setelah hafal dalam hati dan di dalam akhlak perilaku mereka.⁷

Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai segi, terutama segi penafsirannya selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terhitung sejak diturunkannya al-Qur'an sampai saat ini banyak kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir guna memperoleh petunjukpetunjuk dari al-Qur'an. Kemunculan karya-karya tafsir yang merupakan bentuk penafsiran atas al-Qur'an berikut ragam metode dan pendekatan yang ditampilkan para mufassir merupakan bukti bahwa pesona al-Qur'an selalu memancar takkan pernah pudar ditelan zaman. Tafsir merupakan langkah untuk memahami al-Qur'an dengan cara menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.⁸

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi kitab suci al-Qur'an, mereka menanyakannya langsung kepada Nabi. Sepeninggal Nabi, kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju pada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran terus dilakukan.

Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu cara atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pilihan metode-metode itu tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan, metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para penafsir itu untuk kebutuhan penafsiran yang dimaksud, hanya saja metode-metode itu tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang secara pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh

⁵ Said Agil Husain al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61

⁶ Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), I: 59.

⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, terj. Lukman Hakim (Solo: alQowam, 2002), 2.

⁸ Al fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2005), 27.

dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan yang ada dalam al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan kerangka karya tafsir yang representatif. Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang mufassir. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam tiga cara (metode), yaitu : ijmal (global), tahlili (analitis), muqaran (perbandingan).⁹

Pakan salah satu karya tafsir yang tentunya juga tidak lepas dari adanya metodologi tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Apakah beliau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits Nabi, al-Qur'an dengan Riwayat Sahabat, al-Qur'an dengan Isra'iliyat atau al-Qur'an dengan pikirannya. Dan juga seperti apa corak yang beliau gunakan. Maka dari itu tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik penafsiran yang dipakai oleh Ibn Taymiyah dalam karyanya al-Tafsir al-Kabir.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bersifat eksploratif dan komparatif, Yang bertujuan untuk menggali dan membandingkan gaya dan sistematika yang berbeda dalam karya tafsir. Data dalam penelitian ini berasal dari Sumber primer Teks-tafsir utama yang ditulis oleh mufassir terkenal, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurthubi, dan Tafsir Fiqh.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Gaya Tafsir

Gaya tafsir mengacu pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh seorang mufassir (penafsir Al-Quran) dalam menyusun, menyajikan, dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Gaya tafsir mencerminkan ciri atau ciri khas dari suatu tafsir, baik dalam hal pendekatan teologis, metodologi penafsiran, maupun cara mufassir menyampaikan pesan kepada pembaca. Gaya tafsir tidak hanya berfungsi untuk memperjelas maksud ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga mencerminkan latar belakang pemikiran dan budaya mufassir serta kondisi sosial dan politik yang mempengaruhi cara mereka memahami teks.

B. Jenis-Jenis Gaya Tafsir

1. Tafsir Bi al-Ma'tsur (Tafsir Berdasarkan Riwayat)

Gaya ini Merujuk pada metode penafsiran yang berlandaskan pada riwayat atau tradisi yang sah dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Tafsir bi al-ma'tsur tekanan pada otoritas teks-teks yang sudah diterima dalam Islam, seperti hadis dan atsar (perkataan sahabat). Mufassir menggunakan riwayat-riwayat tersebut untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara langsung, tanpa menambahkan interpretasi subjektif.

Contoh: Tafsir al-Tabari karya Imam al-Tabari menggunakan banyak riwayat dari Nabi dan sahabat sebagai referensi utama.

2. Tafsir Bi al-Ra'yi (Tafsir Berdasarkan Akal)

Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran yang mengandalkan akal, logika, dan ijtihad (penalaran) mufassir untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Gaya ini sering digunakan saat tidak ada riwayat langsung dari Nabi atau para sahabat yang menjelaskan suatu ayat. Metode ini memungkinkan mufassir untuk menyesuaikan makna ayat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks sosial saat ini, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam.

⁹ Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qu'an dan al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 134

Contoh: Tafsir al-Kasasyaf karya Zamakhsyari, yang menggabungkan pendekatan linguistik dan rasional.

3. Tafsir Ilmi (Tafsir Ilmiah)

Gaya ini fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran melalui pendekatan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmiah mencoba menunjukkan bahwa Al-Quran sejalan dengan kesimpulan ilmiah modern, atau bahkan membuktikan bahwa Al-Quran telah mengandung kebenaran-kebenaran ilmiah yang baru ditemukan.

Contoh: Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari yang korelasi antara ayat-ayat Al-Quran dengan fenomena alam.

4. Tafsir Fiqhi (Tafsir Hukum)

Gaya tafsir ini menitikberatkan pada aspek hukum (fiqh) dari ayat-ayat Al-Quran. Mufasir dengan gaya ini fokus pada ayat-ayat yang mengandung aturan-aturan hukum dan bagaimana ayat-ayat tersebut diterapkan dalam konteks praktis.

Contoh: Ahkam al-Quran karya Imam al-Qurthubi, yang banyak mengkaji ayat-ayat hukum dan kegunaannya dalam fikih.

5. Tafsir Adabi Ijtima'i (Sosial Budaya)

Tafsir gaya ini fokus pada aspek sosial dan budaya yang relevan dengan masyarakat. Penafsiran ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan sosial dan moral dalam masyarakat dengan Merujuk pada prinsip-prinsip dalam Al-Quran.

Contoh: Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang memberikan banyak interpretasi sosial.

6. Tafsir Sufi (Tafsir Mistis)

Gaya ini cenderung melihat ayat-ayat Al-Quran dengan pendekatan spiritual atau mistis. Tafsir sufi mencari makna batin yang tersembunyi dalam ayat-ayat, dan sering kali dikaitkan dengan konsep-konsep tasawuf.

Contoh: Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin al-Razi, yang mengandung unsur-unsur penafsiran mistis.

C. Sistematika Tafsir

Sistematika tafsir Merujuk pada susunan atau metode penulisan tafsir Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir (penafsir). Sistem ini berfungsi sebagai panduan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara terstruktur dan dapat dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan kebutuhan umat manusia untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an, maka tafsir al-Qur'an terus berkembang baik pada masa ulama khalaf maupun salaf sampai sekarang. Pada tahapantahapan perkembangannya itu sendiri terlihat adanya karakteristik yang berbeda-beda. Para ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi tiga metode, yaitu tahlili, ijmal, dan muqaran.

1. Metode Tahlili

Yang dimaksud dengan metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabul nuzul, riwayat-riwayat yang bersal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf Usmani, ayat per ayat dan surat per surat.

Metode ini adalah metode yang kebanyakan dipergunakan oleh ulama pada masa-masa dahulu, dan merupakan metode tertua usianya. Menurut Quraish Shihab, metode ini lahir jauh sebelum metode tafsir maudu'i. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir al-Farra (w. 206H/81 M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah (w. 237 H/ 851 M), atau selambat-lambatnya sejak masa ath-Thabari (w. 310 H/ 922 M). Akan tetapi, diantara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (ithnab), ada yang dengan singkat (i'jaz), dan ada pula yang mengambil langkah pertengahan (musawah). Mereka

sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, tetapi dengan corak yang berbeda. Metode tahlili digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:

- a. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan.

Pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan suatu ayat, dua ayat atau tiga ayat al-Qur'an untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (ijmal) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.

- b. Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.

Setelah penafsir menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian mendapatkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang munasabah dengan ayat itu.

- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.

Penafsir selanjutnya memberikan formulasi maksud ayat atau sejumlah ayat agar pembaca memperoleh gambaran umum sehingga dapat lebih mempermudah penafsiran ayat berikutnya.

- d. Menerangkan konteks ayat.

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.

- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat.

Menerangkan sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat.

- f. Memerhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi dan Sahabat atau tabi'in.

Cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari al-Qur'an, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirnya dari sunnah. Apabila dalam sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan Sahabat dan Tabi'in.

- g. Memahami disiplin ilmu tertentu.

Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman al-Qur'an. Sudah jelas al-Qur'an sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan informasi-informasi ilmiah. Al-Qur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.

Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang pernah ditulis para mufassir masamasa awal pembukuan tafsir hampir, atau bahkan semuanya menggunakan metode tahlili. Metode itu bisa berbentuk tafsir bi al-ma'tsur seperti Jami' al-Bayan Ta'wil ayi al-Qur'an karya Ibn Jarir ath-Thabari atau tafsir bi al-Ra'yi seperti al-Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib karya Muhammad Fakhr al-Din ar-Razi. Aliran tafsir bi al-'Isyarah atau al-Bathiniyah pun menampilkan tafsir dengan metode tahlili seperti kitab Gharab al-Qur'an wa raghain al-Furqan karya an-Naysaburi (w. 728 H/ 1328 M).

Tafsir tahlili memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan tafsir tahlili antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an. Nur Kholis dalam bukunya pengantar studi al-Qur'an dan al-Hadis, mengutip pendapat Nasiruddin Baidan, kelebihan yang dimiliki metode tahlili ini adalah: pertama; Ruang lingkupnya luas. Penafsir dapat menggunakan dua bentuk, bi al-Ma'thur atau bi al-Ra'yi. Yang bi al-Ra'yi juga bisa menggunakan corak yang sesuai dengan kecenderungan dan keahlian penafsir, yang ahli bahasa bisa menekankan pada aspek kebahasaanya, yang ahli qira'at bisa menekankan pada aspek qira'atnya, demikian juga yang ahli filsafat, tasawuf dan lain sebagainya. Kedua, memuat berbagai ide. Tafsir tahlili

memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mufassir untuk menuangkan berbagai ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sebagai sebuah metode yang bersifat nisbi karena hasil karya manusia, metode tafsir tahlili tidak bisa terlepas dari adanya kelemahan, antara lain: kajian metode tafsir tahlili kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran al-Qur'an dengan metode ini pun memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahlili dan yang masih perlu dicari penyebabnya (apakah pada diri kita atau metode mereka) adalah bahasan-bahasannya dirasakan sebagai "mengikat" generasi berikutnya. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya sangat teoretis, tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoretis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, ciri-ciri tafsir tahlili dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu
- 2) Terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain
- 3) Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat
- 4) Titik beratnya adalah lafadznya
- 5) Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan Wihdah al-Qur'an
- 6) Menggunakan Asbab al-Nuzul
- 7) Mufassir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain
- 8) Persoalan yang dibahas belum tuntas.

Dari segi bentuknya tafsir tahlili dapat dibagi ke dalam dua pembagian:

- a) Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi SAW, dan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in. Menurut Subhi asShalih, bentuk tafsir semacam ini sangat rentan terhadap masuknya pendapat-pendapat di luar Islam, seperti kaum zindiq, yahudi dan parsi, dan masuknya hadis-hadis yang tidak shahih.
- b) Tafsir bi al-Ra'yi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran, terutama setelah seorang mufassir itu benar-benar mengetahui perihal bahasa Arab, asbaban-Nuzul, nasikh dan mansukh, dan hal-hal lain yang lazim diperlukan oleh seorang mufassir. Terhadap status tafsir bir ra'yi ini golongan salaf sangat berkeberatan penafsiran model ini kalau tidak ada dasar yang shahih.

2. Metode Ijmali

Secara lughawi, kata Ijmali berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlah. Jadi metode ijmali ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang singkat dan global, tanpa disertai uraian yang panjang dan luas dan tidak secara rinci. Metode ini, sebagaimana metode tahlili, dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain dan antara satu surat dengan surat yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penafsiran dengan metode ini, dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa al-Qur'an. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Dalam kaitan ini metode global dalam penafsiran al-Qur'an memiliki kelebihan. Di antaranya sebagai berikut:

1) Praktis dan mudah dipahami.

Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Berdasarkan kondisi yang demikian, tidak heran bila tafsir dengan metode global ini banyak disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

2) Bebas dari penafsiran isra'iliyyat.

Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, tafsir ijmalî relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran isra'iliyyat. Dengan demikian, pemahaman al-Qur'an akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran-pemikiran isra'iliyyat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah Yang Maha Suci.

3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Uraian yang dimuat di dalam tafsir ijmalî terasa amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir. Hal itu disebabkan karena tafsir ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa kitab suci tersebut.

3. Metode Muqaran

Metode tafsir muqaran atau perbandingan adalah metode penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, atau berbicara dengan redaksi yang berbeda tentang masalah yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadishadis Nabi yang tampaknya bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- b) Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak bi al-ma'tsur atau bi al-ra'yi.
- c) Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- d) Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif, oleh mazhab tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya seperti bahasa, fiqh, atau yang lainnya; yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah; yang penafsirannya dipengaruhi oleh faham-faham asy'ariyyah, mu'tazilah, atau faham tasawuf atau teori-teori filsafat dan teori-teori ilmiah.

Kesimpulan

Artikel ini banyak berbicara tentang gaya dan metode penafsiran Al-Qur'an yang menjadi satu khazanah kekayaan intelektual dalam Islam itu sendiri, bagai mana tidak Al-Qur'an yang merupakan kitab suci teragung yang diturunkan Allah di dalamnya mampu memuat berbagai macam informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan. Maka dalam konteks ini perbedaan dalam hal cara dan metode itu dalam memahami Al-Qur'an akan sedikit kita pahami dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Izzan, Metodologi ilmu tafsir (Bandung: Tafakur, 2009), 103
- Al fatih Surya Dilaga, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2005), 27.
- al-Dhahabi, Muhammad Husain. Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kairo: Dar al-Hadits, 2000.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.
- Esack, Farid. Quran, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antar Agama Melawan Penindasan, Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994), 87.
- Muhammad Husain Al-Zahabiy, Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), I: 59.
- Nasr, Seyyed Hossein. Studi Quran: Terjemahan dan Komentar Baru. New York: HarperOne, 2015.
- Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22-24.
- Nur Kholis, Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis (Yogyakarta: Teras, 2008), 134
- Nur Kholis, Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 136. Metodemetode tersebut adalah yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, lihat M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994), 151-152.
- Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 241-242.
- Rahman, Fazlur. Metodologi Islam dalam Sejarah, Lahore: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Rohimin, Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 68- 70.
- Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 159.
- Said Agil Husain al Munawwar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61
- Said Agil Husain, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 70.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an, terj. Lukman Hakim (Solo: alQowam, 2002), 2.
- Wisnu Arya Wardana, Al-Qur'an dan Teori Eistein: Melacak Teori Eistein Dalam al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.